

# PENANAMAN NILAI AGAMA ISLAM TERHADAP SISWA DI SDN 3 DOLO (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif)

**Firdiansyah Alhabsyi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Email: [alhabsyi.firdi@gmail.com](mailto:alhabsyi.firdi@gmail.com)

## Abstrak:

Upaya Meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif) secara umum dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui Sekolah maupun dari pribadi guru pendidikan agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya: (1) Jadwal Rutin Pengajaran Membaca surah pendek al-Qur'an; (2) Hafalan surah-surah pendek al-Qur'an; dan (3) Penggunaan Media.

Dengan meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa memiliki beberapa hambatan seperti berbedanya tingkat pemahaman setiap siswa merupakan hambatan yang secara khusus ditemukan di dalam proses menghafal surah-surah pendek al-Qur'an. Perbedaan tingkat pemahaman dalam menyerap pelajaran yang terjadi pada siswa disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda. Karena tidak semua siswa yang berasal dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang berbasis agama sehingga dalam bidang membaca Iqra' maupun menghafal al-Qur'an pun berbeda pula tingkatannya. Sebagai solusi untuk mengatasi persoalan tersebut guru khususnya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki teknik yang dinggapnya tepat untuk mengatasi persoalan tersebut misalnya diadakannya Les Sore (Pelajaran Tambahan).

## Abstract:

Efforts to Increase the Inculcation of Islamic Religious Value of Students in SDN 3 Dolo (Overview of the terms of Educational Interaction) are generally carried out in various ways, both through schools and from private teachers of Islamic religious education. This is manifested through: (1) Routine Teaching Routine Reading short surah of the Qur'an; (2) Memorization of short verses of the Qur'an; and (3) Media usage.

By increasing the inculcation of Islamic religious values towards students, there are several obstacles, such as the different levels of understanding of each student, which are specifically found in the process of memorizing short suras of the Qur'an. The difference in the level of understanding in absorbing lessons that occur in students is caused by students' different educational backgrounds. Because not all students who come from Kindergarten (Kindergarten) education are based on religion so that in the field of reading Iqra 'or memorizing al-Qur'an' also the level is also different. As a solution to overcome these problems, teachers, especially Islamic Education Subject Teachers, have the appropriate techniques to overcome these problems, for example by holding Les Sore (Supplementary Lessons).

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Agama Islam

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat Allah SWT pada orang tua yang pada akhirnya nanti akan dimintai Pertanggungjawaban. Anak merupakan bagian dari keluarga, maka secara kodrati orang tuanyalah yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup anak lahir batin, mental maupun spiritual. Oleh karena itu anak sebagai amanat Allah SWT perlu mendapat perhatian dalam segala bidang kehidupan, salah satunya yaitu agama.

Anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci tanpa coretan sedikitpun. Sejak lahir, anak telah membawa potensi dasar yaitu keadaan fitrah, jadi orang tuanyalah yang akan menentukan apakah anaknya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hadits shohih bukhari no. 1296 berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُرْوَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تُنْشِجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R. Shahih

Bukhari).

Jadi anak merupakan makhluk lemah yang selalu bergantung pada manusia sekelilingnya. Seorang anak secara psikis merupakan cikal bakal yang bisa dicetak dengan berbagai bentuk. Oleh karena itu anak memerlukan perhatian khusus, sebab ia akan menyerap apa saja yang dilihat, diberikan maupun didengarnya, karena ia belum mempunyai konsep untuk menolaknya. Maka sudah menjadi kewajiban orang tua atau orang disekelilingnya untuk memberikan perhatian masalah ilmu agama.

Fitrah tersebut perlu dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Terkadang anak kecil yang tumbuh berkembang ke jenjang remaja dihadapkan pada beberapa pengaruh lingkungan yang negatif dan menyebabkannya menyimpang dari fitrahnya. (Muhammad Utsman Najati, 2005: 296)

Dalam batasan ini fitrah diartikan sebagai potensi jasmaniah dan akal yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan potensi tersebut, manusia mampu melaksanakan “amanat” yang dibebankan oleh Allah kepadanya. (M.Arifin, 2003: 158)

Hal ini disebabkan karena agama adalah pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat, juga sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Anak yang telah mempunyai potensi sejak lahir sangat memungkinkan untuk ditumbuh kembangkan dan dipupuk dengan nilai-nilai

keagamaan sejak dini. Rasa ketuhanan itu akan mendapat dorongan untuk berkembang secara optimal dengan penanaman nilai keagamaan sejak dini. Apabila tidak dibina secara baik masa perkembangan terbesar psikis dan indra ini akan terlewatkan begitu saja. Hal ini akan sangat merugikan bagi anak, sebab jika pada masa ini perkembangan jiwa keagamaannya baik, maka ia akan menginternalisasikan dalam hatinya dan akan mendapat kemanfaatan di masa selanjutnya.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwasannya pendidikan merupakan upaya membimbing umat manusia ke jalan Allah SWT dengan cara bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula. Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar, terencana, dan bertanggungjawab untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan sasaran atau peserta didik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Hakekat dari pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak, sedangkan pengajaran adalah memberikan pengetahuan

agama pada anak didik. Pendidikan agama pada dasarnya adalah membina (melestarikan) fitrah agama pada anak yang dibawa sejak lahir, agar tidak luntur menjadi atheis atau bahkan menganut agama selain agama islam. Oleh karena itu yang harus diperhatikan adalah membiasakan anak untuk melaksanakan syari'at agama dan menjauhkan larangan-Nya.

Proses pendidikan tidak selamanya bisa dipegang orang tua, untuk itu diperlukan bantuan orang lain atau suatu lembaga untuk mrnangani masalah pendidikan, misalnya sekolah, pesantren, TPA dan jenis pendidikan lainnya untuk mengajarkan ilmu dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Dalam dunia pendidikan, belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai *edukatif*. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai *edukatif* dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif* untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi *edukatif*.

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai agama pada diri peserta didik yang sedang belajar. Sehingga diharapkan akan mempermudah peserta didik memperoleh prestasi hasil belajar yang baik dan maksimal didalam proses pembelajaran.

Adapun alasan penulis mengangkat judul tentang Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif) karena walaupun sekolah tersebut bersifat sekolah umum, namun Guru selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, lain halnya dengan sekolah yang memang berbasis agama seperti Masrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) maupun Pesantren dan lain-lain. Di

SDN 3 Dolo guru dan kepala sekolah selalu mengajarkan kepada siswanya bahwa pelajaran agama sangat penting.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Penanaman Nilai Keagamaan

Penanaman nilai agama Islam membentuk peserta didik agar berkepribadian muslim dan mengupayakan peserta didik agar lebih berani tampil, mandiri serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan pergaulan.

Nilai (*Value/Qimah*) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. (Muhammad Nur Syams, 1986: 133)

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan unsur realitas yang sah sebagai satu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali. (Muhammad Nur Syams, 1986: 133)

Misalnya nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

#### Nilai Ilahi

Yang dimaksud dengan Nilai *Ilahi* adalah “Nilai yang dititahkan Allah SWT melalui para rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan alam wahyu Allah SWT. *Religi* merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari *religi*, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.” (Sulaiman MI, 1988: 161)

Adapun tugas manusia yaitu “menginterpretasikan nilai-nilai itu agar mampu menghadapi dan menjalani agama yang dianut”. Noeng Muhajir, 1987: 144)

#### Nilai Insani

Nilai insani timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis sedang keberlakuannya dan kebenarannya bersifat

relatif (*nisbi*) yang dibatasi ruang dan waktu. (Muhammad Tolhah Hasan, 1986: 57)

### Landasan Hukum Islam tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Agama melindungi nilai-nilai spiritual yang mendalam dimana terdapat iman terhadap-Nya, terhadap ajaran-Nya juga terhadap makhluk-Nya. Hal ini merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan pembinaan kepribadian.

Sedangkan Sidi Gizalba berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. (Sidi Gizalba, 1976: 254)

Adapun yang dimaksud penulis disini adalah bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang perlu ditanamkan pada anak adalah nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan pada anak yang menjadi dasar pokok adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Disini penulis mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang memberikan perlunya pendidikan agama Islam sehingga manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyembah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. *Fushilat* [41] : 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kejalan Allah” (Q.S. *Fushilat* [41] : 33).

Maksud dari “menyeru kejalan Allah” adalah menyeru kepada manusia untuk mengesakan Allah SWT dan mematuhi Allah SWT. Beberapa dalil syar'i yang berkaitan antara lain Firman Allah SWT dalam Q.S. *at-Tahrim* [66] : 33:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. *at-Tahrim* [66] : 33).

Ayat tersebut mengandung perintah agar

menggunakan metode yang terbaik dalam membimbing dan mendidik anak. Dalam kitab *al-Maraghi* (terjemah) dijelaskan bahwa "*al-hikmah*" adalah perkataan yang kuat yang disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman. Sedang *mau'idhah hasanah* adalah dalil-dalil yang bersifat *dhanni* yang dapat memberi kepehaman pada orang-orang awam. Dan *mujadalah* adalah percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penentang-penentang. (Imam Nawawi, 144-145) Jadi dalam mengadakan pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan, seorang pembimbing ataupun pendidik harus menggunakan cara atau metode yang terbaik.

Sedangkan al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan, ialah Hadits Riwayat Abu Hurairah dan Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِنَدْوِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم).

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri r.a berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah lemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim).

### Tinjauan tentang Anak Usia Sekolah Dasar dan Proses Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhannya yang pertama dari umur 0-12 tahun. (Zakiah Daradjat, 1997: 72). Perkembangan keagamaan mempunyai arti penting dalam kehidupan keagamaan pada anak baik pada masanya maupun masa selanjutnya. Seseorang yang pada masa anaknya tidak mendapat bimbingan agama dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan maka setelah dewasa ia mempunyai kecenderungan sikap yang negatif terhadap agama.

Diperlukan penanaman nilai keagamaan yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak yang berlangsung sejak dini supaya terbentuk pribadi yang kuat berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan mengakar kuat sepanjang hidupnya. hal ini terjadi karena pada masa tersebut anak akan menerima apa saja yang dilakukan,

dikatakan dan diperdengarkan pada mereka oleh orang tua dan orang di sekelilingnya sebab ia belum mempunyai konsep untuk menolaknya.

Untuk membuat anak-anak mengerti tentang agama, konsep keagamaan harus diajarkan dengan bahasa sehari-hari sehingga akan menjadi konkret dan realistik. Sepanjang masa kepercayaan anak dan pemahaman masing-masing anak berbeda dan sangat bervariasi, karena dibangun atas dasar konsep pendidikan dan pengalaman yang berbeda pula. (Zakiah Daradjat, 1997: 75)

Pada masa selanjutnya nilai-nilai tersebut akan terbentuk menjadi kata hati yang pada usia selanjutnya akan menjadi dasar dan pegangan terhadap nilai-nilai dan pengaruh yang datang padanya. Selain hal tersebut, informasi keagamaan yang tererap melalui cerita-cerita atau nyanyian-nyanyian yang didengarnya akan menambah kekayaan pengalaman keagamaan anak. Fase ini adalah fase berkembangnya daya fantasi secara luar biasa. Teladan dalam bentuk cerita atau cerita-cerita nabi akan bermain bebas dalam fantasi anak dan memberikan bekas yang sangat berperan dalam perkembangan religiusitas selanjutnya.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di

akhirat kelak.

Materi yang perlu diberikan dalam penanaman nilai keagamaan, secara garis besar meliputi tiga materi yaitu:

### **Keimanan**

Keimanan merupakan hal yang paling pokok dan mendasar dalam Islam, karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia lahir dan batin. Iman merupakan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Hanya dengan iman yang kuat seseorang dapat melakukan ibadah dengan baik dan dapat menghias diri dengan *akhlakul karimah*.

Sejak dilahirkan anak sudah dibekali dengan benih akidah yang benar, ia dilahirkan berdasarkan kesuciannya. Oleh karena itu pembinaan terhadap benih yang telah ada harus benar-benar diperhatikan. Dengan pembinaan dan pendidikan yang tepat benih keimanan akan tumbuh dengan subur dan mengakar kuat pada diri seorang anak. Hal ini akan berpengaruh besar pada perkembangan masa berikutnya. Akidah Islam perlu dijabarkan dalam rukun iman dan berbagai cabangnya serta menjauhkan diri dari syirik, dan ini menjadi tonggak Islam dalam membentuk nilai-nilai yang baik. Maka sejak kecil anak harus sudah mulai diperkenalkan dengan rukun iman serta dibimbing dan diajarkan bagaimana cara beriman pada masing-masing rukun iman tersebut. Adapun materi yang diajarkan adalah pengenalan terhadap ciptaan Allah SWT yang meliputi manusia, nama-nama Nabi dan Rasul, Kitab Allah dan alam sekitar, pengenalan terhadap sifat ghaib Allah SWT, dan makhluk ghaib Allah SWT seperti malaikat-malaikat Allah SWT.

### **Ibadah**

Setiap keyakinan akan dianggap lengkap jika hal itu direalisasikan dalam perbuatan yang nyata dan itulah yang dianggap sebagai iman sejati. Ibadah salah satu sendi agama Islam yang harus ditegakkan, karena sesungguhnya Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. (Depag, 1990: 745)

Orang tua, pendidik, dan pengasuh hendaknya pandai-pandai dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah pada anak, agar setelah mereka tumbuh dewasa akan menjadi hamba yang taat beribadah pada Allah dan menganggap ibadah sebagai kewajiban sekaligus kebutuhan bagi mereka. Setelah anak mengenal rukun iman, hukum Islam, kemudian anak mulai

diperkenalkan dengan rukun Islam, karena didalamnya memuat ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah SWT.

Adapun ibadah yang perlu diperkenalkan pada anak semenjak kecil yaitu syahadat, shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat dan haji, adapun ibadah yang perlu dibiasakan adalah shalat lima waktu dan membaca do'a sehari-hari.

### **Akhlak**

Nabi Muhammad Saw sebagai rasul terakhir Beliau diutus oleh Allah SWT ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan perbuatan yang mencerminkan jiwa seseorang dan akhlak merupakan salah satu sendi dalam Islam yang tidak boleh diabaikan. Islam mengajarkan pada manusia bagaimana berakhlak pada Allah SWT, sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini akan terpelihara dengan baik bila masing-masing telah menghiasi dirinya dengan *akhlakul karimah*, karena hanya dengan *akhlakul karimah* inilah akan tumbuh manusia-manusia mulia yang sehat jasmani rohani dan siap menjadi kader bangsa yang kuat dan kokoh.

Oleh karena itu, orang tua dan pembimbing berkewajiban untuk mendidik akhlak anak sejak kecil, dan membiasakan anak dengan perbuatan dan perkataan yang baik pada Allah SWT, sesama manusia maupun sesama makhluk-Nya. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin agar *berakhlakul karimah*, mencintai Allah SWT, dan menjadikan rasul sebagai teladan sehingga anak *termotivasi* untuk melakukan hal-hal yang baik dan disukai Allah SWT dan dalam perkembangan selanjutnya anak akan memotivasi orang lain untuk berbuat baik dalam segala ucapan dan tingkah laku. Adapun akhlak yang diperkenalkan adalah akhlak pada Nabi dan rasul serta para pejuang Islam dan yang dibiasakan adalah akhlak pada Allah SWT, orang tua, guru dan sesama manusia.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan**

Dalam proses interaksi *edukatif* melalui penanaman nilai keagamaan pada peserta didik, untuk mencapai tujuan secara optimal dan menghasilkan produk yang diharapkan memerlukan faktor-faktor pendukung yang apabila faktor tersebut tidak tersedia maka akan menghambat proses tersebut. Hal ini dikarenakan manusia dalam proses kehidupannya selalu terpengaruh dengan berbagai macam sarana

pendidikan, seperti rumah tangga, sekolah, pergaulan, lembaga sosial, agama dan sebagainya. Hal itu meliputi teladan yang baik, nasihat atau pengajaran yang baik, atau peniruan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan adalah:

### ***Peserta Didik***

Anak merupakan peserta didik dalam pembinaan kehidupan beragama melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Adapun yang mempengaruhi perkembangan jiwa pada peserta didik yaitu:

### ***Faktor Intern***

Terdiri dari faktor rohaniah meliputi pikiran kehendak, perasaan fantasi dan sebagainya, dan faktor jasmaniah yang meliputi bagian luar seperti bentuk kepala, leher, kaki dan bagian dalam seperti jantung, paru-paru dan sebagainya.

### ***Faktor Ekstern***

Faktor ini dibedakan atas faktor sosial yang meliputi keluarga dan sekolah dan faktor non sosial yang meliputi organis dan non organis.<sup>1</sup>

### ***Guru***

Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap Siswa dalam memberikan segala pelayanan pendidikan bagi terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan, tanggung jawab tersebut adalah:

- a. Pendidik harus menuntut peserta didik belajar
- b. Turut serta dalam membina kurikulum sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik (Kepribadian, Watak, dan Jasmaniah)
- d. Memberikan bimbingan kepada peserta didik
- e. Melakukan diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan belajar belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
- f. Menyelenggarakan penelitian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h. Menghayati, mengamalkan dan mengamankan pancasila
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- j. Turut menyukseskan pembangunan

- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan professional pendidik. Oemar Hamalik, 2011: 127-133)

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam proses perjalanan kependidikan peran dan tanggung jawab pendidik merupakan hal yang utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena pendidiklah yang memiliki tugas utama setelah orang tua dalam menjadikan peserta didik sebagai generasi penerus bagi pembangunan bangsa. Dan pendidiklah yang mengarahkan peserta didik agar agar dapat menjadi insan yang berakhlak mulia.

Faktor penghambatnya adalah:

- a. Kesulitan melayani setiap perbedaan individual dari murid
- b. Kesulitan menentukan metode mengajar yang tepat
- c. Kesulitan untuk menanamkan motivasi pada anak
- d. Kesulitan membimbing kegiatan belajar anak
- e. Kesulitan menentukan materi yang cocok
- f. Kesulitan memperoleh bahan, materi dan alat pengajaran
- g. Kesulitan mengadakan evaluasi
- l. Kesulitan mengatur waktu untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan. Oemar Hamalik, 2011: 62)

### ***Rumah Tangga***

Rumah tangga adalah sarana pendidikan yang pertama bagi anak. Disana anak belajar mempergunakan semua anggota badannya, melakukan gerakan jasmani dan mendapatkan banyak kebiasaan dan pembiasaan. Di sana pula anak belajar berbicara, memahami cara bersikap, memahami kalimat dan bertingkah laku antar anggota keluarga.

Tatkala kita bercerita tentang metode pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan; kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga.

Inti pendidikan agama dalam rumah tangga ialah hormat kepada Tuhan, orang tua, kepada guru, kalau di sekolah hormat kepada guru inilah kuncinya. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati maka metode pendidikan agama yang baikpun tidak akan ada artinya. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan

<sup>1</sup> Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 47.

agama di sekolah; mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai pondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.

### **Alat-alat Pendidikan**

Dalam perspektif ilmu pendidikan islam yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai sudah barang tentu memerlukan alat pendidikan yang relevan. Dengan memahami al-Qur'an sebagai sumber pendidikan islam, maka al-Qur'an karim sebagai kitab yang dibaca, yang berisikan simpul-simpul dan ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur tata kehidupan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Adapun jenis Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan secara baik melalui pendekatan induktif. Dengan pendekatan tersebut, "Data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif." Lexy J. Moleong, 2000: 23)

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian skripsi ini yaitu SDN 3 Dolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Dihilnya tempat tersebut sebagai tempat penelitian karena disekolah inilah berlangsungnya proses belajar mengajar. Lokasi penelitian dianggap *representatif* terhadap judul yang diangkat peneliti, karena di samping lokasi penelitian yang bagus dan tepat, juga memberikan nuansa yang baru bagi penelitian dalam menambah wawasan dan pengalaman penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
2. Wawancara atau Interview
3. Teknik Dokumentasi

## **HASIL PENELITIAN**

### **Upaya Meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif)**

Dalam meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan Segi Interaksi Edukatif) Pak Burhan selaku Kepala sekolah sangat mendukung kegiatan yang diadakan setiap hari oleh Guru Pendidikan Agama Islam, seperti perkataan Pak Burhan sebagai berikut: "Pihak sekolah sangat mendukung program pemerintah dalam hal Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa khususnya. Kemudian, dalam bidang Agama Islam diberikan pelajaran tambahan berupa menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an kepada anak-anak. Selain itu, diadakan juga membaca Iqra' untuk kelas rendah (Kelas 1-3), Praktek Shalat dan diadakan juga Pesantren Kilat di Bulan Suci Ramadhan untuk meningkatkan keimanan siswa terhadap Pendidikan Islam agar menjadi manusia yang berakhlak mulia." (Burhan, "wawancara" tanggal 12 Agustus 2015)

Sedangkan Upaya meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan Segi Interaksi Edukatif) secara umum dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui sekolah maupun diri pribadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya:

### **Jadwal Rutin Pengajaran Membaca surah pendek al-Qur'an**

Untuk meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan Segi Interaksi Edukatif), sekolah tersebut memiliki kegiatan khusus yang dilaksanakan setiap harinya yakni bimbingan dan pembinaan membaca surah pendek al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilakukan setiap harinya sebelum peserta didik melakukan apel pagi dan melakukan aktivitas mata pelajaran lain yang sudah dijadwalkan. Ibu Masna U. Manggarida selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memaparkan: "Untuk meningkatkan Nilai Agama Islam terhadap siswa setiap harinya sebelum siswa melaksanakan kegiatan apel pagi, siswa disuruh membaca surah-surah pendek al-Qur'an dan berdo'a sesudah melaksanakan apel pagi. Sebelum siswa menerima mata pelajaran dalam ruang kelas juga disuruh membaca surah-surah pendek dan berdo'a." (Masna U. Manggarida, "wawancara" tanggal 10 Agustus 2015)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Masna U. Manggarida penulis dapat menyimpulkan bahwa SDN 3 Dolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi sangat antusias dalam menanamkan Nilai Agama Islam terhadap Siswa karena kegiatan membaca surah-surah pendek al-Qur'an dilakukan setiap hari sebelum siswa melakukan apel pagi dan sebelum memulai mata pelajaran yang dijadwalkan. Disamping itu, siswa-siswa juga sangat senang dengan kegiatan Membaca Surah-surah pendek al-Qur'an yang dilakukan pihak sekolah tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu siswi di SDN 3 Dolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi mengatakan, "kami sangat senang dilakukan kegiatan Membaca surah-surah pendek al-Qur'an sebelum apel karena dengan sering membaca surah-surah pendek al-Qur'an setiap hari jadi lebih mudah dan cepat menghafalnya." (Hafizah, "wawancara", tanggal 10 Agustus 2015)

Hal yang sama dikemukakan pula oleh Afra Aulalia yang sedang duduk di bangku kelas VI yang merupakan salah satu siswi di SDN 3 Dolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi dari hasil wawancara siswi tersebut mengatakan, "sebelum apel pagi dimulai semua siswa-siswi disuruh membaca surah-surah pendek dalam al-Qur'an dan sebelum memulai mata pelajaran semua siswa membaca surah-surah pendek sama-sama." (Afra Aulalia, Siswi Kelas VI SDN 3 Dolo, "wawancara", tanggal 10 Agustus 2015)

Karena Allah menciptakan manusia dari benda yang mulia kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Dengan mengulang-ulang bacaan surah-surah pendek dalam al-Qur'an setiap hari memudahkan seseorang untuk lebih mudah menghafalnya. Karena sebaik-baiknya amalan adalah amalan yang dilakukan secara rutin terus-menerus. Seperti halnya batu yang keras akan tetapi kalau ditetesi air secara terus-menerus akan lubang.

Dalam meningkatkan Nilai Agama Islam di SDN 3 Dolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi pelajaran tambahan merupakan salah satu solusi untuk menanamkannya terhadap Siswa. Dengan diadakannya Les Sore (Pelajaran Tambahan) dapat memperluas waktu Karena dalam silabus SDN 3 Dolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi dalam seminggu hanya 2 kali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sasmita yang merupakan salah satu guru honorer dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Dolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi: "Dalam

meningkatkan nilai-nilai Agama Islam siswa di SDN 3 Dolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi hampir setiap hari diadakan Les Sore berupa Belajar Membaca Iqra', Menghafal Surah-surah pendek, Praktek Shalat dan diadakan pula Pesantren Kilat di Bulan Suci Ramadhan." (Sasmita, "wawancara", tanggal 18 Agustus 2015)

#### ***Hafalan Surah-Surah Pendek Al-Qur'an***

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif). Hafalan juga dilakukan meskipun Siswa belum fasih dalam membacanya maka dengan sendirinya ketika siswa telah mampu menghafal akan timbul keinginan untuk bisa membaca dan menulisnya. Ibu Sasmita kembali memaparkan bahwa: "Menghafal surah-surah pendek al-Qur'an juga berperan dalam hal meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa. Dengan membiasakan menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an maka akan lebih mudah dalam hal membacanya dan akan timbul rasa ingin tahu Siswa ingin membaca dan menulis huruf al-Qur'an".

#### ***Penggunaan Media***

Teknik lain yang digunakan adalah penggunaan media dalam menyampaikan materi yang berfungsi mempermudah dalam menyampaikan materi dan dapat menjadi motivasi bagi siswa karena adanya media. Mengenai Penggunaan media Ibu Masna mengemukakan sebagai berikut: "untuk membantu siswa dalam membaca dan menghafal surah-surah pendek al-Qur'an diperlukan penggunaan media karena penggunaan media dalam mengajar juga sangat penting dilakukan karena akan mempermudah mengajar misalnya media gambar yaitu gambar ayat. Misalnya siswa satu persatu disuruh maju ke depan kemudian disuruh menunjuk huruf hijaiyah di papan yang ditanya guru." (Masna U. Manggarida, tanggal 10 Agustus 2015)

Hal yang serupa juga Ibu Sasmita mengatakan bahwa, "siswa disuruh menyalin ayat-ayat atau surah yang dicatat guru di papan, agar siswa terbiasa menulis huruf hijaiyah." Akan tetapi melihat perbedaan tingkat pemahaman antara siswa yang satu dengan yang lainnya maka guru sering memberikan keringanan terhadap siswa yang belum memahami. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Sasmita dalam sebuah wawancara bersama penulis: "Bahwa setiap murid



memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan, begitupun dengan Menghafal surah-surah pendek al-Qur'an maka cara yang saya pakai adalah dengan memberikan dispensasi sekitar 2 hari untuk menghafal bagi siswa yang belum hafal surah yang ditugaskan karena mengingat minimnya jam Mata Pelajaran PAI.”

Dengan demikian, penggunaan strategi pengajaran yang tepat merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa.

### **Hambatan-Hambatan dalam Meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo**

Untuk meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam tidak pernah luput dari banyaknya hambatan yang tentunya menjadi masalah dalam proses peningkatannya. Namun demikian segala hambatan akan teratasi tergantung pada unsur-unsur yang berada di dalam Sekolah. Begitupun halnya dalam meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam memiliki beberapa hambatan secara umum dan khusus. Hambatan yang ditemukan adalah:

1. Minimnya jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang dapat sangat berpengaruh terhadap aktivitas pengajaran sebagai solusinya, kepala sekolah terus mengupayakan sarana dan prasarana pendidikan sebagai penunjang proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.
2. Berbedanya tingkat pemahaman siswa merupakan hambatan yang secara khusus ditemukan di dalam Menghafal surah-surah pendek al-Qur'an. Perbedaan tingkat pemahaman dalam menyerap pelajaran yang terjadi pada siswa disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda. Karena tidak semua siswa yang berasal dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang berbasis Agama sehingga dalam bidang menghafal surah-surah pendek al-Qur'an pun berbeda pula tingkatannya. Hal ini sesuai dengan paparan Ibu Sasmita bahwa, “Kendalah yang sering saya dapatkan dalam Mengajarkan Menghafal surah-surah pendek al-Qur'an adalah mengajar siswa dengan tingkat pemahaman dalam menerima pelajaran berbeda-beda, ada yang mudah menyerap dan ada pula yang sulit.”

3. Minimnya waktu bagi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sementara jumlah siswa yang banyak sehingga dalam mengajar mengalami kesulitan. Namun dalam hal ini dapat di atasi dengan adanya strategi yang digunakan dalam mengatasi adanya perbedaan pemahaman antara siswa yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, setiap hambatan yang ditemui dalam hal Penanaman Nilai Agama Islam menjadi perhatian penting sehingga setiap hambatan memiliki solusi yang nantinya dapat menjadikan adanya peningkatan kualitas pendidikan. Strategi yang dimaksud adalah pemilihan metode yang tepat seperti metode demonstrasi digunakan dengan menampilkan gambar yang mudah dipahami oleh siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Semarang: Asyifa, 1991
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, Drs. Herry Nur Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahron LC. Pent. Semarang: CV Toha Putera, 1989
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Tanjung Masyarakat Inti, 1992.
- Depertemen Pendidikan Nasional, RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2002.
- EB Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, terjemah oleh Met Meita Sari, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*, Yogyakarta, BPFE UGM, 2004, Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta, 1992
- Moh. Rifa' Islam, *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, Semarang: Wicaksono, 1980.
- Muhammad Tolhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta:

- Bangun Prakarya, 1986
- Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1990.
- Muhammad Tolhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986.
- Matthew B Milles, Et.Al, *Qualitative Data Analisis*, Diterjemahkan Oleh Tetjep Rohendi Rohidi Dengan Judul *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru* Jakarta: UI – Press, 1992.
- Muhammad Nur Syams, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, 1986.
- Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 1987.
- Nur Indriantoro Dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi Dan Menejemen*, Yogyakarta, BPFE UGM, 1999
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Sulaiman MI, *Manusia Religi dan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 1988.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Sidi Gizalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sutari Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: bineka Cipta, 1993
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Perkembangan*, Semarang: IKIP Semarang Press, t.t.
- UUD 1945, P4, GBHN, Tap MPR No.2/MPR/1993.
- W.Taylor, dalam Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendidikan Sistem*, (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Winarno Surahmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jakarta: Jemmars, 1979.
- Winarso Surahmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Dasar Metode Teknik*, Bandung, 1989.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar (Dasar dan Teknik Metodologi Mengajar)*. Bandung: Tarsito.sungkono, 1996
- Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed, VI ; Bandung: Tarsito, 1998
- YBU Mangun Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Zakiah Daradjat. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ombak (Anggota IKAPI).